

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

UNICEF menyatakan seorang anak mengalami stunting bila *height-for age Z score (HAZ)* < -2 SD menurut *growth reference* yang sedang berlaku. WHO mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan yang menggambarkan tidak tercapainya potensi pertumbuhan sebagai akibat status Kesehatan dan atau nutrisi yang tidak optimal (Prawirahartono, 2021). Stunting secara keseluruhan disebabkan oleh berbagai faktor yang erasal dari beberapa sektor atau aspek kehidupan. Stunting dapat diprediksi melalui berbagai faktor yang kompleks yaitu tidak hanya melalui faktor gizi buruk pada ibu hamil dan balita, namun juga peran dari faktor lain yang terjadi pada periode 1000 hari pertama kehidupan yang meliputi fase kehamilan dan usia balita (Putri & Putri, 2023).

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2020 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Menurut WHO tahun 2018 prevalensi stunting pada balita didunia sebesar 22%. Dengan demikian, dapat dikatakan prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi disbanding prevalensi stunting di dunia. Pervalensi stunting pada balita di Indonesia berdasarkan Rieskesdas 2017 adalah 30,8% (Wahyu et al., 2022)

Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di didunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak dari Asia Selatan (58,7%), dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Prevalensu stunting pada anak di bawah 2 tahun (baduta) di Indonesia juga masih tinggi yaitu 29,9%) (Sarman & Darmin, 2021)

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan *stunted*, bukan

hanya mengganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga mengganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, juga produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif (Helmyati et al., 2020)

Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* antara lain faktor karakteristik orang tua seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola makan, faktor genetik, penyakit infeksi, kejadian berat badan lahir rendah, kekurangan energi dan protein, sering mengalami penyakit kronis, dan praktik pemberian makan yang tidak sesuai. Defisiensi energi kronis atau anemia selama kehamilan dapat menyebabkan ibu melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. *Stunting* yang dialami anak dapat pula disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan (*golden periode*) mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan (Esyuananik; et al., 2021). Selain itu pada masa tersebut nutrisi yang diterima bayi didalam kandungan dan menerima ASI memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan saat dewasa. Jika hal ini dapat dilalui dengan baik maka akan terhindar dari terjadinya *stunting* pada anak (Simanjuntak et al., 2023)

Pemeriksaan ANC merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil yang diberikan secara lengkap mencakup banyak hal seperti anamnesis, pemeriksaan fisik umum dan kebidanan, pemeriksaan laboratorium sesuai dengan indikasi serta intervensi dasar dan kasus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Najahah (2013) menyatakan bahwa responden yang melakukan ANC tidak standar dan *stunting* sebesar 57,8% sedangkan responden yang melakukan ANC standar dan *stunting* 37,3% dengan p value 0,010 yang artinya kunjungan ANC merupakan faktor resiko kejadian *Stunting* di Puskesmas Dasan Agung Mataram, NTB (Najahah et al., 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni tentang hubungan berat badan lahir, panjang badan lahir dan jenis kelamin pada balita *stunting* mendapatkan hasil bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (54,2%), memiliki riwayat berat badan lahir normal (91,7%), memiliki panjang badan lahir kurang dari 50 (52%). Hasil analisis bivariat menunjukkan pada indikator berat badan lahir $P = 0.550$, panjang badan lahir $P = 0,744$ sedangkan pada jenis kelamin $P = 0,299$ dan demikian semua variable

tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting (Anggraeni et al., 2020).

Penelitian lain yang dilakukan Nainggolah dan Sitompul (2019) tentang hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian *Stunting* pada anak. Nilai *Prevalance Ratio* (PR) yang diperoleh sebesar 25,5 artinya, bayi yang mengalami BBLR mempunyai risiko 25 kali untuk mengalami *stunting* dibandingkan bayi yang BBL normal (Nainggolan & Sitompul, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Falmuariat dkk (2022) tentang faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di negara berkembang menggunakan systematic literature review dan meta-analysis, mendapatkan hasil bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di negara berkembang yaitu berat badan lahir dan ASI eksklusif. Disamping itu didapatkan kesimpulan bahwa balita yang memiliki berat badan lahir rendah memiliki resiko 2,15 kali lebih besar mengalami *stunting* pada kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol (Falmuariat et al., 2022)

Berdasarkan survey pendahuluan di Klinik Sally Medan, diperoleh data bahwa kunjungan ANC ibu hamil rata-rata 50-60 orang setiap bulannya. Wawancara yang dilakukan dengan 5 orang ibu hamil mengatakan bahwa pemeriksaan ANC ini sangat penting untuk Kesehatan janinnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Berat Badan Lahir Dan Pemeriksaan ANC Dengan Stunting Pada Anak Umur 0-59 Bulan”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat Hubungan Berat Badan Lahir Dan Pemeriksaan ANC Dengan Stunting Pada Anak Umur 0-59 Bulan?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Berat Badan Lahir Dan Pemeriksaan ANC

Dengan Stunting Pada Anak Umur 0-59 Bulan

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi berat badan lahir anak umur 0 - 59 bulan.
2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pemeriksaan ANC.
3. Untuk mengidentifikasi distribusi stunting pada anak umur 0-59 bulan
4. Untuk mengidentifikasi hubungan berat badan lahir dan pemeriksaan ANC dengan stunting pada anak umur 0-59 bulan.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan metode tambahan bagi Klinik untuk meningkatkan kesehatan bayi.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang Hubungan Berat Badan Lahir Dan Pemeriksaan ANC Dengan Stunting Pada Anak Umur 0-59 Bulan dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian eksperimen kesehatan.